

Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Oleh Ahmad Syaifulloh

Dosen STAI Khozinatul Ulum Blora

Email : al_magfiroh@yahoo.co.id

Abstract

As a component of science, the method can deliver an educational process can achieve their education goal quickly and precisely. This will happen when the methods of education and teaching which is in line with the substance and purpose. Therefore an educator must master many learning methods, so that he can choose the method that is appropriate to the circumstances. In the world of Islamic education, learning and educational goals let in accordance with the Koran and the Hadith as the source of the basic teachings of Islam. In the two sources of the law there had to be a strong foundation on educational methods, as has been done by the Prophet Muhammad in preaching and educating Muslims. Through the study of thematic interpretation (Tafsir thematic), this study aims to uncover methods of education contained in the Koran, as well as explore the hadiths relevant to such methods. The results of this study indicate that there are several methods of education in the Quran include: storytelling (Hud : 120), and answer method (Al-Baqarah : 189), the method of wisdom, advice, discussion (An- Nahl : 125), and the method of demonstration (al-Kahf : 77).

Keywords: *Methods, Education, Tafsir thematic. thematic interpretation.*

Abstrak

Sebagai komponen ilmu, metode dapat mengantarkan suatu proses pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikannya dengan cepat dan tepat. Hal ini akan terjadi bila mana metode pendidikan dan pengajaran ini sejalan dengan substansi dan tujuan. Maka dari itu seorang pendidik harus menguasai banyak metode pembelajaran, sehingga ia dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam dunia pendidikan Islam, proses dan tujuan pendidikan hendaklah sesuai dengan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dalam ke dua sumber hukum tersebut pastilah terdapat landasan yang kuat tentang metode pendidikan, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah dan mendidik umat Islam. Melalui kajian tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran, serta menggali hadits-hadits yang relevan dengan metode tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan dalam al-Quran di antaranya : metode bercerita (QS. Huud ayat 120), metode tanya jawab (QS. al-Baqarah ayat 189), metode hikmah, nasehat, diskusi (QS. an-Nahl ayat 125), dan metode demonstrasi (QS. al-Kahfi ayat 77).

Kata Kunci : *Metode, Pendidikan, Tafsir tematik.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di sekolah formal hingga saat ini masih belum menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan lainnya di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bermutu dan kompetitif baik ditingkat dasar maupun tinggi masih dapat dihitung dengan jari. Masih banyak aspek yang harus dibenahi dalam sistem pendidikan Islam, di antaranya yaitu persoalan profesionalisme tenaga pendidik yang masih jauh dari harapan, dan metode pembelajaran yang monoton, masih bersifat konservatif, kurang kreatif, dan masih mementingkan kemajuan dibidang kognitif saja.

Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini, khususnya dalam pendidikan agama Islam, masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centered approach). Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered approach) masih merupakan teori dan konsep yang belum terintegasi secara menyeluruh dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

Hal utama yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika di atas adalah bagaimana meningkatkan pemahaman peserta didik tentang mata pelajaran agama Islam dan meningkatkan motivasi mereka, sehingga terbentuklah sebuah kesadaran dalam diri mereka bahwa apa yang telah mereka pelajari harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disamping memiliki sumber daya yang memadai, seorang guru harus lebih kreatif untuk mengembangkan metode pendidikan yang lebih variatif dan juga memperhatikan

pendekatan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (student centered approach).

Sebagai komponen ilmu, metode dapat mengantarkan suatu proses pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikannya dengan cepat dan tepat. Hal ini akan terjadi bila mana metode pendidikan dan pengajaran ini sejalan dengan substansi dan tujuan. Di samping itu, metode juga harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka dari itu seorang pendidik harus menguasai banyak metode pembelajaran, sehingga ia dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.¹

Dalam dunia pendidikan Islam, proses dan tujuan pendidikan hendaklah sesuai dengan al-Quran dan Hadits sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dalam ke dua sumber hukum tersebut pastilah terdapat landasan yang kuat tentang metode pendidikan, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad kepada kaum muslimin pada waktu tersebut, dan agar dalam proses pendidikan dapat mencontoh kesuksesan Nabi Muhammad dalam berdakwah, mendidik, dan mengajar para sahabat beliau itu. Maka dari itu, melalui kajian tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran, serta menggali hadits-hadits yang relevan dengan metode tersebut.

B. TEKS AYAT

1. Surat Huud ayat 120

¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 2.

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

4. Surat al-Kahfi ayat 77

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

D. PENAFSIRAN

Perkataan "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang diterjemahkan sebagai cara. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thoriqoh*, *al-manhaj*, dan *al-washilah*. *Al-thariqoh* berarti jalan, *al-manhaj* berarti system, dan *al-washilah* berarti mediator atau perantara. Sedangkan secara terminology metode adalah suatu jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu baik dalam lingkungan ataupun dalam perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.² Ada pula yang mendefinisikan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang sistematis seperti cara kerja ilmu pengetahuan.³

² Ismail SM, *Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7

³ Zakiah Darajat, *Metodik Kbusus ...*, hlm. 1

Sedangkan pendidikan atau pembelajaran itu dalam arti luas adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta ketrampilannya. Semua itu bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.⁴

Jadi, berdasarkan masing-masing pengertian dari metode dan pembelajaran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan ketrampilannya yang bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik.

Ayat-ayat di atas mengandung tema metode pembelajaran. Ayat pertama menjelaskan tentang metode bercerita. Ayat kedua menjelaskan tentang metode tanya jawab. Ayat ketiga menjelaskan tentang metode hikmah, mauidhoh hasanah (ceramah), dan mujadalah (diskusi). Ayat keempat menjelaskan tentang metode demonstrasi (praktik).

1. Metode Bercerita

Metode bercerita terdapat dalam QS. Huud ayat 120. Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt. telah menceritakan kisah Rasul-rasul terdahulu bersama umatnya, seperti peristiwa perbantahan dan permusuhan di antara mereka, diselamatkannya umat yang beriman dan diazabnya kaum yang tidak beriman, keluhan para Nabi karena kaumnya mendustakan dan menyakitinya dan sebagainya, semuanya itu berguna untuk meneguhkan hati Rasulullah saw., laksana gunung yang tak

⁴ Ahmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang UPK MKK Unnes. 2004), hlm. 28.

tergoyahkan oleh apa pun untuk mengemban tugas kerasulan dan menyiarkan dakwahnya karena telah mencontoh kepada Rasul-rasul sebelumnya yang telah mendapat tantangan hebat sekali dari kaumnya. Selain dari itu, kisah-kisah tersebut juga menanamkan kebenaran yang mantap, keyakinan yang mendalam tentang apa yang diserukan para Rasul, seperti akidah bahwa Allah swt. adalah Esa, bertobat dan beribadah kepada-Nya dengan ikhlas, meninggalkan kejahatan baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Kesemuanya itu merupakan pengajaran dan peringatan yang bermanfaat bagi orang-orang yang percaya bahwa umat terdahulu itu ditimpakan azab kepadanya adalah karena mereka telah berbuat aniaya dan kerusakan di muka bumi.

Ibnu Katsir mengenai ayat ini menjelaskan bahwa segala cerita yang diceritakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw, seperti cerita para Rasul yang terdahulu beserta umat mereka, bagaimana peristiwa perdebatan dan permusuhan, ketabahan para Nabi menahan pendustaan dan penderitaan, bagaimana Allah menolong orang-orang mukmin sebagai tentara Allah dan menghinakan orang-orang kafir sebagai musuh-Nya, semua itu untuk memantapkan hati Nabi Muhammad saw, supaya mereka para Rasul terdahulu menjadi tauladan bagi Nabi Muhammad saw.⁵

Imam at-Thabari juga memberi penjelasan tentang ayat ini bahwa Allah swt berfirman : segala yang Kami ceritakan kepada kamu (Muhammad) tentang cerita para Rasul (orang-orang sebelum kamu), yaitu cerita yang dapat memantapkan hati

⁵ Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimisqi, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (al-Maktabah at-Tsamilah, 1999), juz. 4, hlm. 363.

kamu, maka janganlah susah dengan kedustaan kaummu, dan menolak apa yang telah kamu sampaikan kepada mereka, dan janganlah berkecil hati sehingga kamu meninggalkan sebagian yang telah Kami turunkan kepadamu, sekiranya mereka berkata : tidakkah diturunkan kepadanya rahasia langit atau malaikat datang bersamanya? ketika kamu telah mengetahui apa yang telah dihadapi oleh para Rasul sebelum kamu dan umat mereka.⁶

Begitu juga Imam Fahrudin Muhammad bin Umar ar-Razi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt. dalam menceritakan kisah-kisah dalam surat ini terdapat dua faedah : *pertama*, memantapkan hati nabi Muhammad untuk menyampaikan risalah kenabian, sabar dan menahan hal-hal yang menyakitkan, demikian itu karena manusia ketika mendapat cobaan, kemudian mengetahui bahwa dia mempunyai teman senasib, maka beban penderitaannya yang dirasakan oleh hatinya akan menjadi ringan. Maka ketika Rasul saw mendengar cerita tersebut dan mengetahui keadaan para Nabi terdahulu, maka mudah bagi Rasul saw untuk menahan penderitaan dari kaumnya dan dapat mengatasinya dengan kesabaran. *Kedua*, dalam surat tersebut telah datang kepada Rasul saw yaitu suatu kebenaran, mauidzoh dan peringatan bagi orang-orang mukmin.⁷

Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa dalam menyampaikan pendidikan dapat melalui metode cerita, guru dapat menceritakan hal-hal pada masa lampau atau sejarah yang berkaitan dengan pelajaran dan tema yang sedang

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir al-Qurtuby, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, (al-Maktabah ats-Tsamilah, 2000), juz. 15, hlm. 539.

⁷ Muhammad bin Umar ar-Razi, *Mafatihul Ghoib*, (al-Maktabah ats-Tsamilah), juz. 18, hlm. 63.

diajarkannya, karena cerita itu akan mudah diterima oleh murid dan akan membekas pada hati mereka, kemudian akan mudah untuk memahami pelajaran, mengambil isi pesan yang terdapat dalam cerita tersebut dan dapat dijadikan contoh tauladan, serta menjadi motivasi bagi mereka. Seperti halnya Allah swt menceritakan kisah-kisah para Nabi terdahulu kepada Rasul saw, sehingga beliau bisa mendapatkan pelajaran, mengambil contoh dan mendapatkan inspirasi dari kisah tersebut, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan maka dengan mudah Rasul saw dapat mengatasi cobaan-cobaan dari kaumnya dengan kesabaran dan bijaksana.

Mengapa Allah swt dalam ayat ini menyebutkan kisah yang dapat memantapkan hati, karena pengetahuan ilahiyah tidak terlepas dari sesuatu yang menerima dan hal yang harus diterima. Hal yang menerima tersebut yaitu hati, dan hati yang tidak siap untuk menerima pengetahuan ilahiyah tersebut maka tidak akan menghasilkan manfaat dengan mendengarkan cerita tersebut. Dan hal yang harus diterima tersebut yaitu apa yang terdapat dalam surat ini telah mencakup kebenaran, nasehat, dan peringatan, yaitu tiga hal yang menjadikan kemulyaan dan keagungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menyampaikan pendidikan melalui metode cerita ini, hendaknya memilih cerita yang pas dengan tema, dan mudah dipahami oleh siswa, serta cerita yang bersisi kebenaran, nasehat, dan peringatan, sehingga melalui cerita tersebut siswa lebih mudah menangkap isi pesan atau inti dalam cerita tersebut.

Begitu juga terdapat hadits Nabi yang senada dengan metode cerita tersebut, seperti hadits Abu Hurairah ra :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَأَشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِنْرًا فَشَرَبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الشَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّا لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَيْدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

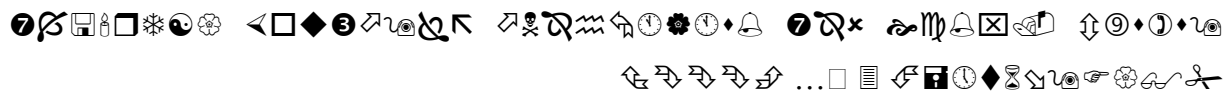
Artinya: "Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk ke sumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya, sahabat bertanya, wahai Rasulullah: adakah kita mendapat pahala karena kita menolong hewan? Nabi SAW menjawab: disetiap yang mempunyai limpa hidup ada pahalanya. (HR. Bukhori).

Dalam hadits tersebut Nabi Muhammad menceritakan tentang seseorang yang memberi minum anjing yang sangat kehausan, kemudian dia mendapatkan pujian dari Allah dan dihapus dosa-dosanya. Meskipun dalam kebaikan ini memberi minum hewan yang dianggap haram dan najis dalam Islam yaitu anjing, tetapi karena manusia diajarkan untuk memiliki rasa kasih sayang terhadap semua makhluk Allah, maka hal itu menjadi anjuran apalagi terhadap hewan bahkan manusia yang sedang membutuhkan pertolongan. Menurut Badru ad-Din al-'Aini al-Hanafi pada dasarnya hadits tersebut didasarkan untuk memperlihatkan rasa kasih sayang terhadap makhluk Allah.⁸

⁸ Badru ad-Din al-'Aini al-Hanafi, *Umdatul-Qori Sarh Shobih al-Bukhari*, (al-Maktabah ats-Tsamilah), juz. 19, hlm. 46.

Hadits di atas mengandung pesan umum bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada peserta didik, sehingga dapat memotivasi mereka untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk, hal itu dikarenakan cerita memang banyak disukai dan merupakan yang baik untuk menanamkan norma-norma yang terimpan dalam cerita tersebut. Bahkan kaedah ini merupakan metode yang menarik yang dilakukan Rasulullah. Para sahabat pun mudah untuk memahaminya dan memberikan repon yang positif. Hal ini menunjukkan sejak dulu metode cerita memang cocok untuk dikembangkan dalam pendidikan dan pengajaran.

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf: 111



Artinya: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."*

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa dalam kedua sumber Islam yaitu al-Quran dan Hadits terdapat dalil yang senada dengan metode bercerita dalam pendidikan. Sudah tentu metode ini perlu pengembangan yang lebih menarik dan tepat sasaran, sehingga melalui metode ini dapat mencapai hasil yang diinginkan.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab terdapat pada QS. al-Baqarah ayat 189. Pada ayat tersebut terdapat tiga keterangan, yaitu tentang pertanyaan sahabat tentang hilal beserta

jawabannya, keterangan tentang memasuki rumah melalui pintunya, dan perintah bertakwa kepada Allah. Mengenai masalah yang pertama dijelaskan pada kalimat pertama dalam ayat ini, yaitu *يسئلونك عن الأهلة* yang artinya mereka bertanya tentang bulan sabit. Dari hal ini kita mengetahui terjadi tanya jawab antara sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Mengenai sebab turunya ayat ini Muhammad al-Alusy Abu Fadl menerangkan dalam kitabnya bahwa Ibnu Asakir menceritakan dengan sanad dhoif bahwa Mu'ad bin Jabbal dan Tsa'labah bin Ghanam bertanya kepada Rasul : Ya Rasulullah Bagaimana keadaan hilal yang nampak dan muncul kecil seperti benang, kemudian bertambah besar, rata dan bulat, kemudian terus menerus berkurang dan mengecil sehingga kembali seperti semula, bulan itu tidak menetapi pada bentuk yang tetap (satu bentuk)? Kemudian turunlah ayat tersebut.⁹

Mengenai maksud munculnya pertanyaan tersebut dan jawaban yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad tentang hal tersebut, Imam Fahrudin ar-Razi menulis dalam tafsirnya bahwa firman Allah *يسئلونك عن الأهلة* tidak menjelaskan sesungguhnya mengapa mereka bertanya, tetapi jawabannya itu seperti menunjukkan pada maksud pertanyaan, karena firman Allah *قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ* menunjukkan bahwa pertanyaan mereka bermaksud pada tujuan faedah dan hikmah tentang perubahan keadaan hilal yang mengecil dan membesar, kemudian al-Quran dan hadits selaras dalam perihal pertanyaan tersebut."¹⁰

⁹ Muhammad al-Alusy Abu Fadl, *Rubul Ma'ani*, (al-Maktabah ats-Tsamilah, tt), juz. 2, hlm. 71.

¹⁰ Muhammad bin Umar ar-Razi, *Mafatihul Ghoib*, juz. 5, hlm. 103.

Sedangkan tentang hal yang kedua, yaitu tentang perintah memasuki rumah lewat pintu disebutkan

(dan وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا) bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya).

Mengenai asal mula diturunkannya ayat ini karena pada zaman jahiliyah orang-orang yang ihram memasuki rumah mereka melalui atap dan membuat tangga, kemudian hal ini ditanyakan pula oleh sahabat sehingga turunlah ayat ini.

Seperti keterangan Imam Thabary dengan mengungkapkan sebuah hadits:

حدثنا محمد بن المثنى قال، حدثنا محمد بن جعفر، عن شعبة، عن أبي إسحاق، قال: سمعت البراء يقول: كانت الأنصار إذا حجوا ورجعوا لم يدخلوا البيوت إلا من ظهورها. قال: فجاء رجل من الأنصار فدخل من بابه، فقيل له في ذلك، فنزلت هذه الآية: "وليس البرُّ بأن تأتوا البيوت من ظهورها"

*"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mutsanna, dia berkata telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dia berkata : aku mendengar al-Bara' berkata : orang-orang Anshar ketika berhajji dan ketika pulang mereka tidak masuk rumah kecuali melalui atas rumah (atap). Dia berkata : kemudia ada seorang laki-aki dari kaum anshar masuk melalui pintu rumahnya. Kemudia hal ini ditanyakan kepada rasullullah, kemudian turunlah :"*¹¹*"وليس البرُّ بأن تأتوا البيوت من ظهورها"*

Sebenarnya dalam al-Quran terdapat sebelas ayat yang menggunakan kata *(mereka bertanya tentang)*, yaitu : surat al-Baarah ayat :186, 189, 217, 219, 280, 222, surat al-A'raf ayat 187, surat an-Naazi'at ayat 42, surat al-Kahfi ayat 83, surat al-Isra' ayat 85, dan surat Thaha ayat 105.

Dari keterangan tersebut jika dihubungkan dengan metode pendidikan, maka ayat tersebut menjelaskan tentang metode Tanya jawab, sebagaimana para sahabat

¹¹ Abu Ja'far at-Thabary, *Jami' al-Bayan...*, juz. 3, hlm. 556.

bertanya keada Rasulullah, sehingga mereka mendapatkan penjelasan sesuai dengan maksud pertanyaan mereka dan sesuai dengan keadaan mereka.

Tentang metode tersebut juga senada dengan sebuah hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا.

Artinya: "Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahmân dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa". (Muslim, I: 462-463)

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *ṣiqah* dan *ṣiqah ṣubut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Selain itu juga terdapat hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

Artinya: "dari Abu Hurairah ra, Ia berkata seseorang laki-laki datang pada Rasulullah SAW, kemudian ia bertanya, wahai Rasulullah siapa orang yang paling berhak aku hormati? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: Ibumu, ia berkata, kemudian siapa? Beliau menjawab: kemudian bapakmu, kemudian saudara terdekatmu." (HR. Bukhari :5626)

Hadits di atas menerangkan tentang seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang masalah silaturahmi dan adab. Kata “rajul” dalam hadits tersebut yang dimaksud adalah mu’awiyah bin Khayidah.¹²

Dari keterangan tersebut baik dari al-Quran maupun dari kedua hadits di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad saw juga menggunakan metode Tanya jawab dalam memperikan pengetahuan kepada para sahabat dan hasilnya jga para sahabat mampu untuk memahami dari keterangan yang diberikan oleh Nabi. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.

Metode tanya jawab juga disebut dengan metode dialog, tentang dialog dapat dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog khitâbi, ta’abbudi, deskritif,

¹² Badru ad-Din al-‘Aini al-Hanafi, *Umdatul-Qori ...*, juz. 32, hlm. 138.

naratif, argumentatif serta dialog nabawiyah. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah atau beliau ingin memberikan pengertian dengan menyampaikan pertanyaan dahulu untuk memfokuskan para sahabat dan menarik perhatian mereka, sehingga muncul rasa ingin tahu mereka terhadap informasi yang akan disampaikan oleh beliau.

Metode tanya jawab merupakan metode yang memungkinkan adanya komunikasi langsung yang bersifat *Two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, sehingga komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Adapun metode ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa, untuk merangsang siswa berfikir dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum paham.¹³

Dengan demikian metode tanya jawab memang dapat menjadi sebuah metode yang menarik dalam pembelajaran, karena peserta didik akan menjadi aktif dengan memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban tentang apa yang mereka ketahui. Sehingga pengetahuan yang mereka dapat lebih bisa tertanam dalam pikiran

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 78.

mereka dan mereka akan terbiasa dalam menjawab soal-soal ketika dilaksanakan ujian. Tentunya metode ini dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing.

3. Metode Hikmah

Metode Hikmah terdapat dalam QS. an-Nahl ayat 125. Surat an-Nahl termasuk golongan surat Makiyah dan terdiri dari 128 ayat. Di dalam surat ini terdapat firman Allah swt yang menerangkan tentang lebah, yaitu ayat ke-68 yang artinya : *“Dia Tuhanmu yang telah mewahyukan kepada lebah.”* Sebab itulah surat ini dinamakan dengan surat an-Nahl yang berarti lebah.

Bila kita cermati ternyata lebah adalah hewan yang unik, yaitu hewan yang bisa membangun rumahnya dengan segi enam dan tiap sudutnya saling berhubungan dengan yang lain. hal ini dapat dihubungkan dengan system dan metode pendidikan, dengan filsafah lebah ini sitem pendidikan hendaknya memiliki suatu system yang kuat dengan membangun jaringan-jaringan yang terhubung kesegala komponen pendidikan sehingga mudah terjalin komunikasi dan kerjasama dalam menciptakan pendidikan yang baik. Networking tersebut dapat mencakup peserta didik sebagai obyek pendidikan, guru sebagai subyek pendidikan, penyelenggara pendidikan baik itu Kepala sekolah beserta staf-stafnya, komite sekolah, dan dinas-dinas yang terkait, sealin itu juga mencakup orang tua/wali peserta didik yang peran cukup penting dalam mengawasi anak ketika berada di luar lingkungan sekolah. Jika komponen pendidikan tersebut terhubung dengan baik dan

kuat serta dapat memainkan perannya masing-masing ,maka akan terjadi kerjasama yang kuat dan tak terpisahkan, sehingga akan menghasilkan pendidikan yang diharapkan.

Tentang ayat ini al-Maraghi menerangkan bahwa : Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadaMu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.¹⁴

Begitu juga dalam Tafsir Munir disebutkan bahwa : Ajaklah kepada jalan Tuhanmu wahai Muhammad (kepada agama Allah) dengan Hikmah dengan ucapan kebijaksanaan. Ini adalah merupakan dalil yang bersih yang benar dari penyerupaan-penyerupaan yang keliru. Adapun yang disebut dengan nasehat yang baik adalah nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dan perkataan yang bercahaya.¹⁵

Ibnu Katsir tentang ayat ini juga menerangkan bahwa Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad saw untuk menyeru makhluk ke jalan Allah

¹⁴ Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk., (Semarang : Toha Putra, 1974) hlm. 161-162

¹⁵ Wahbah Al-Zuhaeli, *Tafsir Munir*, (Damasqus : Darul Fikri, 1991) hlm. 267

Ahmad Syaifulloh

dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, “dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingat mereka dengan itu semua (al-Kitab, sunnah dan mauizhoh) agar mereka takut akan siksa Allah SWT.¹⁶

Disebutkan pula dalam Tafsir HAMKA keterangan tentang ayat ini, yaitu : Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul s.a.w. tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah. *Pertama*, Kata "*Hikmah*" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata". *Kedua* ialah *Al-Mau'izhatul Hasanah*, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. *Ketiga* ialah "*Jadilhum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beyrut : Daarul Fikri, 1980) hlm.592

zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.¹⁷

Dari penjelasan tersebut bila dihubungkan dengan metode pendidikan, maka dapat diketahui dalam surat an-Nahl ayat 125 terdapat tiga bentuk metode pendidikan, yang pertama yaitu metode hikmah. Hal ini diketahui dari kata



Kata Al-hikmah sendiri mempunyai arti ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar.¹⁸ Jadi kalimat tersebut di atas dapat diartikan sebagai mengajak kepada jalan Allah dengan cara ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. Dalam konteks pendidikan dengan metode hikmah ini hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran, sehingga semua factor tersebut dapat disikapi dengan kearifan dan kebijaksanaan untuk mencapai pendidikan yang baik, menyenangkan dan tepat sasaran.

Tentang kalimat ini Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengajak kepada agama Allah dan syariat-Nya dengan cara yang halus dan lemah lembut tidak dengan keras dan

¹⁷ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1992) hlm. 321-322

¹⁸ Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap*, (Bangil : YAPPI, 1989), hlm. 64

bermusuhan, begitu juga hendaknya kaum muslimin dalam berdakwah juga menggunakan cara ini pula samapi hari qiyamat.¹⁹ Jadi menurut Imam al-Qurtubi kata Hikmah dalam ayat tersebut diartikan dengan lemah lembut atau dengan istilah lain disebut dengan qaulan layyinan. Hal ini senada dengan firman Allah : “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*”.

Menurut Quraish Shihab, kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.²⁰

Thahir Ibnu ‘Asyur, menyatakan bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang. Lebih lanjut beliau menjelaskan pendapat ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba’i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Dalam hal ini, Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biqā’i yang menggarisbawahi bahwa, *al-*

¹⁹ Imam Al-Qurtubi, *Al-Jami’ul Abkam Al-Qur’an*, (Bairut-Libanon : Darulkutub al-ilmiyah, 1413 H/1993 M), hlm. 131.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, (cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 775.

hakim yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.²¹

Sedangkan An-Naisaburi menjelaskan bahwa yang dimaksud Al-hikmah adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (Qoth'i) sehingga bermanfaat bagi keyakinan.²² Melalui metode hikmah ini dakwah dan pendidikan harus menggunakan kearifan dalam bertuturkata atau berkomunikasi sehingga kata-kata tersebut memiliki tendensi yang kuat dan jelas, sehingga bermanfaat bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan mendapatkan kebenaran. Tentunya diperlukan interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Hal tersebut senada dengan sebuah hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارِبًا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَ أَكُلُّ أُمَّيَاهَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لِكَيْ سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي

²¹ *Ibid.*

²² An-Naisaburi, *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996), hlm. 316

وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

Artinya: "Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kaşir dari Hilâl ibn Abi Maimûnah dari 'Atha' ibn Yasâr dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca Alquran." (Muslim, t.t, I: 381).

Dalam hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah saw memberikan pengetahuan dan pengajaran melalui perkataan yang lembut tetapi juga tegas. Sehingga para sahabat yang menerimanya tidak merasa terpojokkan atau merasa tersinggung, tetapi mereka merasa lega dan dapat menerima apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw tersebut. Di samping itu Rasulullah juga memiliki sifat bijaksana sehingga dalam masalah tersebut beliau menghadapinya dengan kearifan melalui hikmah yaitu perkataan yang lembut dan tegas serta sesuai dengan kondisi para sahabat tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan metode hikmah dalam pendidikan yaitu penyampaian dengan kearifan dan kebijaksanaan melalui kata-kata lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan alasan-dalil dan argumentasi yang kuat serta menggunakan uraian yang benar sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran untuk

sebagai bekal dan pedoman untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi dan dapat mengembangkan apa yang telah dipahaminya sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman.

4. Metode Maudzah hasanah (ceramah)

Metode ini terdapat dalam QS. Nahl ayat 125, hal ini diketahui dari kata



Kata Maudzah hasanah (الموعظة الحسنة) dapat diartikan dengan nasehat, wejangan, pengajaran, pendidikan yang baik. Para mufasir berbeda-beda dalam menjelaskan kata mauidzah hasanah tersebut. Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti mengartikan kata “Al-Mauidzah” itu dengan kalimat *القول الرقيق أو مواظبه* artinya perkataan yang lembut.²³ Ibnu Katsir menafsiri Al-mauidzah al-hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah.²⁴ At-Thobari mengartikan mauidzah hasanah dengan “Al-ibr al-jamilah” yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian.²⁵

Metode mauidzah hasanah ini dalam konteks pendidikan dapat diartikan dengan pembelajaran dengan nasehat atau wejangan dalam kebaikan yang

²³ Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzîm*, (Indonesia, Maktabah Dar ihya al-kutub al-arabiyah, tt), hlm. 104.

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (CD. Holly Qur'an).

²⁵ Ja'far Muhmaad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, (Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah, 1996), hlm. 663.

Ahmad Syaifulloh

disampaikan melalui perkataan lembut diikuti dengan perilaku hasanah. Melalui metode ini dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar dengan menanamkan norma-norma yang berlaku, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan untuk membedakan hal yang haq dan batil serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidika tidak hanya menanamkan pengetahuan saja tetapi hendaknya diiringi dengan akhlak yang baik sehingga moral peserta didik dapat tertata dengan baik seiring dengan ilmu yang mereka peroleh dari proses pembelajaran. Begitu pula seorang guru juga hendaknya memiliki akhlak yang baik pula dan mampu memberikan nasehat atau wejangan yang cocok sesuai dengan keadaan peserta didik. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu pendidikan yang mewujudkan manusia yang memiliki kemampuan ilmu yang memadai serta diiringi etika atau akhlak al-karimah.

Dengan melalui prinsip mauidzoh hasanah dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (multi approach) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya :

- a). Pendekatan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits,
- b). Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan,
- c). Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada

perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d). Dasar Sosiologis, pendekatan social interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.²⁶

Terdapat sebuah hadits riwayat Umar bin Abi Salamah yang sesuai dengan metode mauidzah hasanah ini, yaitu :

حدثنا عليُّ ابنُ عبدِاللهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَحْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَمَلَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ يَمْسِكُ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدَ.

“Umar bin abi Salmah r.a berkata, ‘Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah saw. Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tangan ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, ‘Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu”

Juga terdapat sebuah hadits riwayat Imam Bukhari yang sesuai dengan metode ini, yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَاؤُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبَعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبْتُهُ امْرَأَةً دَاثُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَحْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

Artinya: *“Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dar, katanya hadis Yahya dari Abdullah katanya hadis dari Khubâib ibn Abdurrahman dari Hafs ibn ‘Asim dari Abu*

²⁶ Ahmad Izan, dkk., *Tafsir pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan*, (Tangerang: Shuhuf Media Insani, 2012), hlm. 228.

Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah; seorang yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah (mereka bertemu dan berpisah karena Allah), seorang yang diajak oleh wanita terpandang dan cantik namun ia berkata : saya takut kepada Allah, seorang yang menyembunyikan sedekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir.” (al-Bukhari, t.t, I: 234).

Dalam hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah memberikan nasehat dengan menggunakan kalimat berita, tetapi di dalamnya mengandung nasehat yang menyeru agar umat Islam memiliki sifat-sifat tersebut sehingga menjadi manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat. Bila dihubungkan dengan konteks pendidikan hadits yang mengandung pesan nasehat tersebut dapat menjadikan inspirasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami dan melaksanakan nasehat yang terkandung dalam proses pembelajaran tersebut.

5. Metode diskusi (mujadalah)

Metode ini terdapat dalam QS. Nahl ayat 125, hal ini diketahui dari kata **وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ** (*bantahlah mereka dengan bantahan yang paling baik*) atau dengan kata lain **berdiskusilah dengan mereka melalui cara yang terbaik**. Hal ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan pendidikan melalui metode diskusi.

Menurut Quraish Shihab, kata *jâdilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Selanjutnya, *jadil* juga adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan

dan umpatan. Sedangkan perintah berjadal disifati dengan kata *ahsan/* yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Dalam perspektif Quraish Shihab, jadal terdiri dari tiga macam, yang *buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar, yang *baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang *terbaik* adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.²⁷

Dalam tafsirnya, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti menjelaskan kalimat tersebut maksudnya : “debatlah mereka dengan) debat (yang terbaik) seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah”.²⁸

Jadi dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa metode mujadalah atau diskusi dapat menjadi sebuah metode pendidikan yang tepat untuk mendapatkan kebenaran melalui hujjah-hujjah atau argument-argument yang disampaikan dengan etika yang baik tidak merasa paling benar atau arogan, guru lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik, begitu pula peserta didik dapat lebih active dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode ini dapat dikembangkan berdasarkan tingkat pendidikan peserta didik. Dan hendaknya dalam proses pendidikan, *jidat/mujadalah bi al-lati hiya*

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba*, hlm. 776.

²⁸ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, (Surabaya: Maktabah Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah Indonesia, 1414H), h. 226.

ahsan secara esensial diartikan sebagai metode diskusi yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Proses diskusi bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Peserta diskusi hendaknya menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak. Di samping itu guru juga dapat menjadi penengah atau penjelas apa yang telah dihasilkan oleh diskusi tersebut. Sehingga pembelajaran dapat lebih baik dan saling aktif baik peserta didik maupun guru.

Mengenai metode diskusi ini terdapat sebuah hadits riwayat Imam Bukhari yang relevan, yaitu :

حدثنا محمد بن عبد الرحيم حدثنا سعيد بن سليمان حدثنا هشيم أخبرنا عبيد الله بن أبي بكر بن أنس عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (انصر أخاك ظالما أو مظلوما) . فقال رجل يا رسول الله أنصره إذا كان مظلوما أفرأيت إذا كان ظالما كيف أنصره ؟ قال (تحجزه أو تمنعه من الظلم فإن ذلك نصره)

Artinya: “telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdu ar-Rahim dari sa’id bin Sulaiman dari hasyim dari Abdullah bin Abi Bakr bin Anas dari Annas ra, berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “tolonglah saudaramu yang dzalim dan yang didzalimi, kemudian seorang laki-laki bertanya :Ya Rasulallah aku menolongnya ketika terdzalimi, bagaimana jika menolong orang yang dzalim? Rasulullah menjawab: tahanlah (hentikanlah) dia dari kedzalimannya, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan padanya”. (HR. Bukhari).²⁹

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah telah berdiskusi kepada sahabat tentang member pertolongan kepada orang yang dzalim dan yang

²⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohib Bukhari*, (al-maktabah ats-Tsamilah, 1987), hadits no. 6552.

terdzalimi. Sehingga para sahabat dapat mengetahui dengan jelas apa yang disampaikan oleh Rasulullah dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut ketika mereka belum faham melalui majlis diskusi. Para sahabat pun bebas mengeluarkan pendapat dan pertanyaan mereka. Sehingga terjadi suasana yang kondusif dan active dalam majlis tersebut.

Berdasarkan al-Quran dan Hadits tersebut metode diskusi dapat memiliki dasar dalam pendidikan Islam, sehingga metode ini dapat dikembangkan sebagai sebuah metode yang tepat dalam proses pendidikan. Peserta didik akan lebih active dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka bisa lebih paham terdapat permasalahan yang menjadi tema diskusi dan mereka dapat terlatih mentalnya dalam menyampaikan pendapatnya serta dapat terlatih dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini terdapat dalam Surat al-Kahfi ayat 77. Dalam ayat ini menceritakan tentang bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidir dan ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya, yaitu surat al-Kahfi ayat 60-82. Ayat-ayat tersebut mencerikan tentang proses pencarian Nabi Khidir oleh Nabi Musa, menjadi murid, hingga mereka berpisah lagi. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Khidir dalam memberikan ilmu kepada Nabi Musa melalui praktek langsung atau metode

demonstrasi, dengan melubangi kapal nelayan miskin untuk menyelamatkan mereka dari penguasa dzalim yang hendak mengambil tip kapal yang bagus, membunuh anak kecil karena kelak jika dewasa anak tersebut akan menjadi anak yang durhaka dan agar orang tua mereka dikaruniai anak yang shaleh sebagai gantinya, dan menegakkan dinding rumah anak yatim yang di bawahnya tersimpan harta kekayaan orang tua mereka dengan maksud agar harta tersebut tidak diketahui para penduduk desa yang dzalim yang ingin menambilnya dan agar masih tersimpan untuk digunakan kelak ketika anak itu dewasa. kemudian Nabi Khidir memberikan penjelasan tentang hal-hal yang dipraktikkan tersebut yang belum diketahui oleh Nabi Musa tentang hakikat atau sebab-sebab Nabi Khidir melakukannya.

Dalam menafsirkan ayat ini Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa : Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh (condong), Maka Nabi Khidhir menegakkan dinding itu dengan mengusapkan tangannya. Kemudian Nabi Musa berkata : kaum yang telah kita datangi kemudian mereka tidak menjamu kita dan tidak menerima kita sebagai tamu, Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.³⁰ Imam al-Baghawi juga memberikan keterangan yang sama tentang hal tersebut. Kemudian al-baghawi meriwayatkan sebuah hadits riwayat Imam Bukhari tentang hal tersebut :

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-adzim*, juz. 5, hlm. 176.

وعن سعيد بن جبیر في رواية أخرى عن ابن عباس عن أبي بن كعب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "[قام موسى] رسول الله فذكر الناس يوماً حتى إذا فاضت العيون وركت القلوب ولى فأدركه رجل فقال: أي رسول الله هل في الأرض أحد أعلم منك؟ قال: لا - فعتب الله عليه إذ لم يرد العلم إلى الله - قيل: بلى [عبدنا الخضر] قال: يا رب وأين؟ قال: بمجمع البحرين [قال: رب اجعل لي علماً أعلم بك منه] قال: فخذ حوتاً ميتاً حيث ينفخ فيه الروح وفي رواية قيل له: تزود حوتاً مالخاً فإنه حيث تفقد الحوت فأخذ حوتاً فجعله في مكثل".

*"Hadits dari Sa'id bin Jabir, dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas dari Ubay in Ka'b, Rasulullah saw bersabda : "Rasulullah Musa berdiri pada hari orang-orang menyebutkan hingga ketika mata membanjiri dan hati dicuri pergi, membuat seorang pria bertanya kepada Musa : wahai utusan Allah, Apakah di Bumi ini terdapat seseorang yang lebih 'alim (pandai) dari pada engkau? Musa menjawab : Tidak, kemudian Allah menegurnya karena tidak menginginkan ilmu kepada Allah, dikatakan kepada Musa : ada (utusan Allah yang lebih pandai yaitu Nabi Khidir). Musa bertanya : ya Rabbi, dimana dia? Allah menjawab : di pertemuan kedua lautan (Musa berkata : Ya Rabbi, jadikanlah untukku ilmu yang aku bisa mengetahui dengan engkau darinya). Allah menjawab : ambillah ikan yang mati sekiranya dapat diberikan Ruh, dalam sebuah riwayat dikatakan : berbekallah ikan yang digoreng, maka sesungguhnya dia berada saat sekiranya kamu kehilangan ikan tersebut, kemudian Nabi Musa mengambil ikan dan memasukkannya ke tempat ikan."*³¹

Dari keterangan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Nabi Khidir sebagai seorang guru memberikan ilmunya kepada nabi Musa menggunakan metode praktik langsung, yang jika dihubungkan dengan pendidikan hal itu termasuk metode demonstrasi, yaitu metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa.

³¹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Mu'alim at-Tanzil*, (al-Maktabah ats-Tsamilah, 1997), juz. 5, hlm. 184.

Terdapat sebuah hadits yang selaras dengan metode demonstrasi tersebut, yaitu :

دَثَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: "Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat." (al-Bukhari, I: 226)

Tentang kualitas, hadis di atas termasuk hadits syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong şiqah dan şiqah kaşir, şiqah şubut. Hadits ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasulullah saw. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar shalat seperti yang dicontohkan olehnya. Kemudian mereka bisa mengajari keluarga mereka dengan mempraktekkannya.

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu yang bersifat praktek dan sulit untuk disampaikan hanya lewat teori saja, sehingga hal itu mudah dipahami. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh guru atau peserta didik yang diminta mempraktekkan

sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada anak didik sebagai pengamat. Juga metode ini sangat cocok untuk pembelajaran tatacara shalat, bersuci, membaca al-Quran, olah raga, observasi, dan lain-lain.

Melalui metode ini diharapkan peserta didik dapat paham betul tentang apa yang diajarkan, karena kebanyakan siswa tidak bisa mengerti dengan baik dan benar hanya lewat teori saja. Metode demonstrasi ini merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu anak didik untuk menjawab kebutuhan belajarnya dengan usaha sendiri berdasarkan fakta dan data yang jelas dan benar yang diperolehnya dari demonstrasi.

Metode ini dapat menjadikan perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain, dan dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, apabila dibandingkan dengan halnya membaca buku karena siswa mengamati langsung terhadap suatu proses yang jelas, serta apabila siswa turut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemampuan anak, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Demikian juga metode demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat-alat yang dimonstrasikan tidak memadai atau tidak sesuai kebutuhan, tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan

tidak dapat menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga. Maka hal-hal tersebut harus lebih diperhatikan agar metode ini dapat menjadi metode yang tepat dan menjadikan siswa lebih active dan paham terhadap pelajaran.

E. PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan dalam al-Quran di antaranya : metode bercerita (QS. Huud ayat 120), metode tanya jawab (QS. al-Baqarah ayat 189), metode hikmah, nasehat, diskusi (QS. an-Nahl ayat 125), dan metode demonstrasi (QS. al-Kahfi ayat 77), dan hal itu dikuatkan dengan berbagai hadits yang sesuai dengan metode-metode tersebut.

Sebenarnya masih banyak metode-metode pendidikan yang terkandung dalam al-Quran yang belum terungkap dalam tulisan ini. Semoga tulisan ini ikut mewarnai dalam pemahaman al-Quran tentang pendidikan, sehingga dapat menjadi manfaat bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ath-Thobarii, Abu Ja'far Muhmaad ibn Jarir. 1996. *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul BAyan Ta'wilul Qur'an*. Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah.
- al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. 1997. *Mu'alim at-Tanzil*. al-Maktabah ats-Tsamilah.
- Izan, Ahmad. dkk. 2012. *Tafsir pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan*. Tangerang: Shuhuf Media Insani.
- Munib, Ahmad dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang UPK MKK Unnes.
- Al-Maraghy. 1974. *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang : Toha Putra.
- An-Naisaburi. 1996. *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon*. Bairut-Libanon : Darul kutubul Ilmiuah.
- al-Hanafi, Badru ad-Din al-'Aini. *'Umdatul-Qori Sarh Shohih al-Bukhari*. al-Maktabah ats-Tsamilah.
- Hamka. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Al-Habsy, Husen. 1989. *Kamus Arab Lengkap*. Bangil : YAPPI.
- Ibnu Katsir. 1980. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beyrut : Daarul Fikri.
- Al-Qurtubi. 1993. *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an*. Bairut-Libanon : Darul kutub al-ilmiah.
- ad-Dimisqi, Ismail bin Umar bin Katsir. 1999. *Tafsir al-Quran al-Adzim*, al-Maktabah ats-Tsamilah.
- SM, Ismail. 2008. *Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad dan As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar. 1414 H. *Tafsir Al-Jalâlain*. Surabaya: Maktabah Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah Indonesia.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, cet. II. Jakarta: Lentera Hati.
- Abu Fadl, Muhamad al-Alusy. tt. *Ruhul Ma'ani*. al-Maktabah ats-Tsamilah.

Ahmad Syaifulloh

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1987. *Shohih Bukhari*. al-maktabah ats-Tsamilah.

ar-Razi, Muhammad bin Umar. *Mafatihul Ghoib*. al-Maktabah ats-Tsamilah.

Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Al-Zuhaeli, Wahbah. 1991. *Tafsir Munir*. Damasqus : Darul Fikri.

Darajat, Zakiah. 1985. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral
Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

**Pendekatan Holistik (*Whole Language*) Dalam Meningkatkan
Pembelajaran Bahasa Arab**